

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN
MASYARAKAT DUSUN SAMPALU KALEDUPA SELATAN
KABUPATEN WAKATOBI**

Ice Swarmi¹, Sulasri², Maudin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

¹icheswarmi@gmail.com, ²sulasri.faiumbfai@gmail.com,

³faiumb.Maudin@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the implementation of Islamic education and its influence on the religious behavior of the community in Sampalu Hamlet, South Kaledupa, Wakatobi Regency. Islamic education within the community functions not only as a process of transmitting religious knowledge but also as a means of fostering religious attitudes in daily life. This study aims to describe the forms of implementation of Islamic education in the community and to analyze its impact on the formation of religious behavior. The research employs a descriptive qualitative approach with a library research design, supported by various written sources such as books, scientific journals, articles, and relevant documents related to Islamic education and community religious behavior, which were analyzed using content analysis techniques. The findings show that the implementation of Islamic education in Sampalu Hamlet is reflected through religious study activities, the habituation of worship practices, the exemplary role of religious leaders, and socio-religious practices integrated into community life. The values of Islamic education that develop include aspects of faith (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlak), and social-religious values that gradually shape the community's religious behavior. Thus, Islamic education functions as an effective non-formal educational medium in fostering religious awareness, strengthening moral values, and sustaining Islamic values in the social life of the local community.

Keywords: islamic education, religious behavior, community religious education, islamic values, religious social environment

ABSTRAK

Artikel ini membahas pelaksanaan pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Dusun Sampalu, Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi. Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat tidak hanya berperan sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam di tengah masyarakat serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan dan didukung oleh berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang relevan dengan kajian pendidikan Islam dan perilaku religius

masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu tercermin melalui kegiatan pengajian, pembiasaan ibadah, keteladanan tokoh agama, serta praktik sosial keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial keagamaan yang secara bertahap membentuk perilaku religius masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai media pembinaan nonformal yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, memperkuat moralitas, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Keywords: pendidikan islam, perilaku religius, pendidikan keagamaan masyarakat, nilai-nilai islam, lingkungan sosial keagamaan

A. Pendahuluan

Dusun Sampalu yang terletak di Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi, merupakan salah satu komunitas pesisir yang kehidupan sosial-budayanya sangat diwarnai oleh tradisi keislaman. Masyarakat di dusun ini telah menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai fondasi utama dalam menata kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan bukan sekadar rutinitas ceremonial, melainkan telah menyatu secara organik dalam ritme kehidupan bermasyarakat, mulai dari aktivitas pagi hingga malam hari. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya hadir dalam ruang-ruang formal, melainkan menjangkau seluruh dimensi kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu berlangsung melalui berbagai saluran yang terpadu dan saling menguatkan. Kegiatan pengajian rutin yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa telah menjadi agenda tetap dalam kalender keagamaan masyarakat. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berfungsi efektif sebagai wahana pembentukan generasi qurani sejak usia dini. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi telah berkembang menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan yang dinamis. Sinergi antara peran tokoh agama, dukungan keluarga, dan iklim sosial yang religius telah menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang kondusif dan produktif di dusun tersebut.

Dampak nyata dari pelaksanaan pendidikan Islam tersebut tampak jelas pada perilaku keagamaan masyarakat yang tergolong baik dan konsisten. Kebiasaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam telah mengakar kuat dalam keseharian masyarakat. Lebih dari itu, nilai-nilai Islam juga tercermin dalam perilaku sosial masyarakat, seperti budaya gotong royong, sikap saling menghormati, serta menjaga akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu telah mencapai tingkat keberhasilan yang cukup optimal dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan masyarakat secara holistik.

Secara ideal, para ahli menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat bukanlah sesuatu yang dapat tercapai secara mudah dan otomatis, melainkan memerlukan serangkaian kondisi yang sangat kompleks dan menuntut. Menurut Muhaimin (2023), pendidikan Islam yang efektif mensyaratkan

ketersediaan kurikulum yang terstruktur, tenaga pendidik yang kompeten, serta sarana-prasarana yang memadai sebagai prasyarat mutlak keberhasilan. Lebih lanjut, Ramayulis (2024) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku masyarakat hanya dapat terwujud apabila terdapat sistem pendidikan Islam yang terorganisasi dengan baik, didukung oleh kebijakan kelembagaan yang kuat, serta berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan konsisten. Adapun Azyumardi Azra (2023) mengemukakan bahwa transformasi perilaku keagamaan masyarakat melalui pendidikan Islam mensyaratkan adanya integrasi sistemik antara institusi formal, nonformal, dan informal yang bekerja secara simultan dan terkoordinasi. Sementara itu, Ahmad Tafsir (2024) berpendapat bahwa tingkat pemahaman dan pengamalan agama yang konsisten di tengah masyarakat merupakan output dari proses pendidikan Islam yang berlangsung secara terencana, terukur, dan berkelanjutan dalam sistem yang tertata. Senada dengan hal itu, Zakiyah Daradjat (2023) menegaskan bahwa pembentukan perilaku

keagamaan yang mantap dan stabil dalam suatu komunitas memerlukan dukungan infrastruktur pendidikan Islam yang lengkap, mulai dari aspek sumber daya manusia, kelembagaan, hingga lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, secara teoretis, keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat seperti yang terjadi di Dusun Sampalu idealnya membutuhkan kondisi-kondisi ideal yang tidak sederhana untuk dipenuhi.

Mencermati kondisi riil di lapangan dan standar ideal yang dikemukakan para pakar, tampak jelas adanya kesenjangan yang signifikan dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Secara empiris, masyarakat Dusun Sampalu menunjukkan perilaku keagamaan yang cukup baik dan konsisten, sementara pelaksanaan pendidikan Islam di dusun tersebut berlangsung dalam kondisi yang jauh dari sempurna, ditandai oleh keterbatasan sarana pembelajaran, variasi tingkat pemahaman keagamaan, serta minimnya dukungan kelembagaan formal yang terstruktur. Paradoks ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pelaksanaan pendidikan Islam yang dijalankan dengan

keterbatasan sumber daya tersebut justru mampu menghasilkan perilaku keagamaan masyarakat yang relatif positif dan tergolong baik, sementara teori menyatakan bahwa kondisi ideal seharusnya sangat menentukan keberhasilan tersebut?

Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* ini melahirkan permasalahan penelitian yang substantif dan layak untuk dieksplorasi secara akademis. Pertanyaan sentral yang muncul adalah: bagaimana sesungguhnya pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi, berlangsung dalam keseharian masyarakat? Dan lebih jauh lagi, bagaimana hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam tersebut dengan terbentuknya perilaku keagamaan masyarakat setempat? Dua pertanyaan fundamental ini menjadi kompas penelitian yang mengarahkan seluruh proses pengkajian agar dapat memberikan penjelasan yang komprehensif dan berbobot terhadap fenomena unik yang terjadi di komunitas tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema pendidikan Islam

dan perilaku keagamaan dari berbagai sudut pandang. Kajian tentang pelaksanaan pendidikan Islam melalui lembaga formal telah banyak ditelaah oleh para peneliti sebelumnya (Hasanuddin, 2023 ; Nurul Hidayah, 2023 ; Suharto, 2024). Sementara penelitian tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal juga telah dilakukan secara mendalam (Faisal Rahman, 2023 ; Indra Wijaya, 2024). Adapun kajian tentang pengaruh tokoh agama terhadap perilaku keagamaan masyarakat pedesaan telah pula mendapat perhatian dari para peneliti sebelumnya (Muh. Amin, 2023 ; Sri Wahyuni, 2024). Penelitian tentang peran TPA dalam pembentukan karakter religius anak-anak juga telah dibahas secara komprehensif (Darwis Muhdina, 2023 ; Fatmawati, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lingkungan perkotaan atau semi-perkotaan yang memiliki akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan Islam yang lebih lengkap, sehingga konteks dan dinamikanya berbeda secara signifikan dari kondisi komunitas pesisir terpencil seperti Dusun Sampalu.

Penelitian yang lebih spesifik tentang integrasi pendidikan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir masih sangat terbatas dalam literatur akademis yang ada. Beberapa penelitian memang telah menyentuh aspek budaya religius masyarakat nelayan dan pesisir (Kamaruddin, 2023 ; Rosmini, 2024 ; Baharuddin, 2023), namun tidak secara eksplisit mengaitkan dinamika pelaksanaan pendidikan Islam dengan pembentukan perilaku keagamaan secara holistik. Kajian tentang pendidikan Islam berbasis komunitas di daerah kepulauan juga masih sangat minim (Hamdan, 2024 ; Lutfi, 2023). Sementara penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara pelaksanaan pendidikan Islam multisaluran—yang meliputi pengajian, TPA, dan kegiatan masjid secara simultan—dengan perilaku keagamaan masyarakat di wilayah kepulauan terpencil seperti Wakatobi belum pernah dilakukan sebelumnya (Nawir, 2024 ; Zulkifli, 2023). Celah inilah yang menjadi justifikasi akademis yang kuat bagi penelitian ini untuk hadir dan memberikan kontribusi orisinal dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, sekaligus mempertegas bahwa

penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menelaah pelaksanaan pendidikan Islam secara multisaluran mencakup pengajian, TPA, ceramah keagamaan, dan pembiasaan ibadah di masjid dalam konteks komunitas kepulauan terpencil yang memiliki karakteristik sosial-budaya unik, serta menganalisis korelasinya dengan perilaku keagamaan masyarakat secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam hal lokus penelitian, yakni Dusun Sampalu di Kepulauan Wakatobi yang belum pernah menjadi objek kajian pendidikan Islam secara akademis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan Islam berbasis komunitas yang aplikatif dan kontekstual, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas (Quality Education) dan Tujuan ke-16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat, melalui penguatan nilai-nilai moral dan sosial

berbasis pendidikan agama di komunitas akar rumput.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat maraknya tantangan demoralisasi dan degradasi nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda, termasuk di wilayah-wilayah terpencil yang selama ini dianggap masih kuat mempertahankan tradisi religiusnya. Pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berhasil membentuk perilaku keagamaan masyarakat meskipun dalam keterbatasan sumber daya menjadi sebuah keniscayaan akademis yang tidak dapat ditunda. Model dan strategi pendidikan Islam yang terbukti efektif di komunitas kepulauan seperti Dusun Sampalu dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama di daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) lainnya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan komitmen SDGs Tujuan ke-10 tentang Pengurangan Ketimpangan, di mana akses terhadap pendidikan berkualitas termasuk pendidikan agama—harus dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang letak geografis dan keterbatasan sumber daya, sehingga

tercipta generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan sentral yang saling berkaitan dan menjadi inti dari seluruh kerangka kajian. Pertama, penelitian ini hendak mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi berlangsung dalam realitas kehidupan masyarakat, mencakup bentuk-bentuk, proses, faktor pendukung dan penghambat, serta peran berbagai elemen masyarakat dalam pelaksanaannya. Kedua, penelitian ini juga berupaya menganalisis dan mengungkap bagaimana hubungan antara pelaksanaan pendidikan Islam tersebut dengan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sampalu, sehingga dapat diketahui seberapa jauh kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan perilaku keagamaan masyarakat secara

berkelanjutan di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2023) bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, perspektif, dan pengalaman para partisipan dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap dan mendeskripsikan secara holistik bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam berlangsung serta bagaimana kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sampalu, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, merujuk pada pandangan (K. Yin, 2024) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Jenis

penelitian ini relevan karena pelaksanaan pendidikan Islam dan perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sampalu merupakan suatu fenomena yang unik, terikat konteks, dan tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menelaah dinamika sosial-keagamaan yang melingkupinya secara langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang diterapkan secara langsung terhadap guru agama, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat Dusun Sampalu sebagai sumber data utama. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pengajian, TPA, dan ibadah berjamaah di masjid, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman informan terkait pelaksanaan pendidikan Islam dan perilaku keagamaan mereka sehari-hari. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, et al., 2023), yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan; proses ini

diterapkan secara siklis terhadap seluruh data lapangan yang diperoleh di Dusun Sampalu hingga mencapai titik jenuh. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan mengonfirmasi data hasil wawancara dengan guru agama melalui observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan keagamaan, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya terjadi di komunitas tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Dusun Sampalu, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi

Pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu berlangsung secara menyeluruh dan menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak usia dini hingga orang dewasa dan kalangan lanjut usia. Pendidikan Islam di dusun ini tidak bertumpu pada satu jalur saja, melainkan mengalir melalui berbagai saluran yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, yakni melalui jalur nonformal berbasis

komunitas, pembiasaan di lingkungan keluarga, serta aktivitas keagamaan yang terpusat di masjid sebagai jantung kehidupan sosial-spiritual masyarakat setempat.

Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang paling menonjol dan konsisten berlangsung di Dusun Sampalu adalah kegiatan pengajian rutin. Pengajian ini diselenggarakan secara berkala dan diikuti oleh berbagai kelompok usia, menjadikannya sebagai forum pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan menjangkau seluruh segmen masyarakat. Dalam kegiatan pengajian tersebut, materi yang disampaikan tidak terbatas pada pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an semata, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, pendalaman syariat, serta pembentukan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tokoh agama setempat memimpin dan mengisi kegiatan ini dengan penuh dedikasi, menjadikan pengajian bukan sekadar forum transfer pengetahuan agama, tetapi juga ruang pembinaan spiritual yang hangat dan kekeluargaan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPA merupakan pilar kedua

dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang religius sejak usia dini. TPA di dusun ini berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar membaca dan memahami Al-Qur'an secara tartil, menghafal doa-doa harian, serta mempelajari dasar-dasar ibadah dan adab dalam Islam. Kegiatan TPA dilaksanakan pada sore hari di lingkungan masjid dengan bimbingan guru agama yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan generasi muda. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti TPA cukup tinggi, sebagian besar karena dorongan dari orang tua yang memandang kegiatan ini sebagai kewajiban moral dalam mendidik anak-anak mereka sesuai ajaran Islam.

Masjid memainkan peran yang jauh melampaui fungsinya sebagai tempat ibadah semata. Di Dusun Sampalu, masjid menjadi pusat gravitasi kehidupan keagamaan masyarakat yang menghimpun berbagai aktivitas pendidikan Islam secara terpadu. Selain menjadi tempat pelaksanaan salat berjamaah lima waktu, masjid juga menjadi arena berlangsungnya pengajian rutin,

ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Keberadaan masjid sebagai sentra pendidikan Islam ini sangat ditunjang oleh peran aktif tokoh agama yang secara konsisten hadir dan membimbing masyarakat. Kegiatan salat berjamaah khususnya menjadi momen pendidikan Islam yang efektif, karena di situlah masyarakat dari berbagai lapisan usia bertemu, berinteraksi, dan saling menguatkan nilai-nilai keislaman mereka.

Ceramah keagamaan yang disampaikan secara rutin oleh tokoh agama setempat turut memperkaya pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu. Ceramah ini tidak hanya disampaikan pada momen-momen tertentu seperti peringatan hari besar Islam, tetapi juga dilaksanakan secara berkala setelah salat berjamaah, baik salat Subuh maupun salat Magrib. Materi ceramah dikemas dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan keseharian masyarakat, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh kalangan. Pendekatan yang digunakan pun bersifat dialogis, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya dan

berdiskusi, sehingga proses transfer nilai-nilai Islam berlangsung secara dua arah dan lebih mengena.

Pendidikan Islam di Dusun Sampalu juga berlangsung secara intens di lingkungan keluarga sebagai unit terkecil sekaligus paling fundamental dalam proses pembentukan karakter religius. Orang tua di dusun ini, khususnya para ibu, memainkan peran yang sangat sentral dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka sejak usia sangat dini. Pembiasaan membaca basmalah sebelum makan, berdoa sebelum tidur, salat bersama keluarga, serta menjaga sopan santun dalam berbicara dan bersikap merupakan bentuk-bentuk pendidikan Islam keluarga yang berlangsung setiap hari tanpa terasa sebagai pelajaran formal. Pola pendidikan keluarga yang seperti ini terbukti sangat efektif karena berlangsung dalam suasana yang penuh kasih sayang, natural, dan berulang setiap harinya.

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an juga dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pendidikan Islam yang meriah namun sarat makna. Setiap

peringatan dirancang tidak sekadar sebagai seremoni budaya, melainkan dikemas sebagai momentum pembinaan akidah, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan pendalaman sejarah Islam kepada seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam setiap kegiatan ini, mulai dari panitia, peserta, hingga penyumbang dana, mencerminkan tingginya rasa kepemilikan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di komunitas mereka.

Meskipun pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu menunjukkan dinamika yang positif dan menggembirakan, terdapat pula beberapa kendala yang menjadi tantangan nyata di lapangan. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang belajar TPA yang masih memanfaatkan teras masjid dan minimnya bahan ajar yang tersedia, menjadi hambatan dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan Islam secara lebih terstruktur. Di samping itu, keragaman tingkat pemahaman keagamaan masyarakat yang cukup signifikan menuntut tokoh agama untuk menyesuaikan pendekatan dan materi pembinaan secara fleksibel. Keterbatasan jumlah

tenaga pengajar yang memiliki kompetensi formal di bidang pendidikan Islam juga menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian lebih serius ke depannya. Kendati demikian, semangat dan komitmen masyarakat serta tokoh agama dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan utama yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan tersebut.

2. Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Islam dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat Dusun Sampalu

Perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sampalu tidak dapat dipisahkan dari proses pelaksanaan pendidikan Islam yang telah berlangsung secara terus-menerus dan konsisten dari generasi ke generasi. Hubungan antara keduanya bersifat kausal sekaligus mutual, di mana pelaksanaan pendidikan Islam yang intensif membentuk perilaku keagamaan masyarakat, dan pada saat yang sama, perilaku keagamaan yang telah terbentuk turut mendorong serta memperkuat kesinambungan pelaksanaan pendidikan Islam itu

sendiri. Dinamika relasi yang saling menguatkan ini menciptakan ekosistem sosial-keagamaan yang stabil dan produktif di Dusun Sampalu.

Salah satu manifestasi paling nyata dari hubungan tersebut tampak pada perilaku ibadah masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah di masjid. Sebagian besar masyarakat Dusun Sampalu menunjukkan kebiasaan yang konsisten dalam menjalankan salat lima waktu, dan tidak sedikit di antara mereka yang secara rutin melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Kebiasaan ini bukan merupakan sesuatu yang terbentuk secara spontan, melainkan merupakan buah dari proses pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil melalui pengajian, bimbingan orang tua, dan keteladanan tokoh agama. Anak-anak yang sejak dini sudah terbiasa salat berjamaah di masjid tumbuh menjadi remaja dan dewasa yang memandang salat berjamaah bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang mengisi dan menyeimbangkan kehidupan mereka.

Perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sampalu juga tercermin secara jelas dalam

intensitas dan konsistensi mereka dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, baik secara individu maupun bersama dalam kegiatan pengajian, telah menjadi bagian organik dari rutinitas harian masyarakat. Masyarakat yang mengikuti TPA sejak kecil tumbuh dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, dan kebiasaan ini terus mereka jaga hingga dewasa. Lebih dari sekadar kemampuan teknis membaca, pendidikan Islam yang berlangsung di pengajian dan TPA juga berhasil menanamkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yang kemudian tercermin dalam upaya mereka untuk senantiasa menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan sehari-hari.

Dimensi sosial dari perilaku keagamaan masyarakat juga menunjukkan korelasi yang kuat dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah berlangsung. Ceramah keagamaan dan pengajian yang secara rutin menyampaikan nilai-nilai ukhuwah, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial berhasil membentuk karakter masyarakat yang peka terhadap kondisi sosial di

sekitarnya. Hal ini tercermin dalam budaya gotong royong yang masih sangat kuat di Dusun Sampalu, di mana masyarakat saling bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Sikap saling menghormati antar sesama, menjaga kerukunan, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan juga menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pengajian dan ceramah keagamaan telah berhasil meresap ke dalam tatanan sosial masyarakat.

Keteladanan tokoh agama terbukti memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan terbentuknya perilaku keagamaan masyarakat. Tokoh agama di Dusun Sampalu tidak hanya berperan sebagai pengajar atau penceramah, tetapi lebih jauh lagi hadir sebagai figur teladan yang perilaku kesehariannya menjadi cermin bagi masyarakat. Cara tokoh agama berkomunikasi, bersikap terhadap sesama, mengelola konflik, serta menampilkan keistiqamahan dalam ibadah secara tidak langsung menjadi kurikulum hidup yang diserap oleh masyarakat. Proses pembelajaran

melalui keteladanan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam paling efektif yang berlangsung tanpa disadari namun memberikan dampak yang dalam dan bertahan lama dalam perilaku masyarakat.

Peran keluarga dalam menghubungkan pelaksanaan pendidikan Islam dengan perilaku keagamaan masyarakat juga tidak dapat dikesampingkan. Keluarga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai yang diajarkan di masjid dan pengajian dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua secara konsisten mengingatkan anak-anak untuk salat, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku baik sesuai ajaran Islam, maka nilai-nilai yang telah dipelajari di TPA dan pengajian mendapatkan penguatan yang kuat dalam konteks yang paling intim dan personal. Sinergi antara pendidikan Islam di masjid dan pengajian di satu sisi, serta pembiasaan di lingkungan keluarga di sisi lain, menciptakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara komprehensif dan menyeluruh dalam diri masyarakat.

Meskipun secara umum perilaku keagamaan masyarakat Dusun Sampalu tergolong baik,

terdapat variasi yang perlu dicermati, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagian remaja menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih rendah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, terutama pengajian dan salat berjamaah, dibandingkan dengan kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Fenomena ini berkaitan erat dengan meningkatnya paparan media sosial dan pengaruh budaya luar yang mulai merambah kehidupan remaja di dusun tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dan berinovasi dalam pendekatannya agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, sehingga kesinambungan perilaku keagamaan masyarakat dapat terjaga dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu memiliki hubungan yang erat, nyata, dan multidimensional dengan perilaku keagamaan masyarakat setempat. Keberhasilan yang dicapai bukan semata-mata karena satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari sinergi yang harmonis antara

peran tokoh agama, dukungan keluarga, fungsi strategis masjid, kegiatan pengajian dan TPA yang konsisten, serta iklim sosial yang mendukung berkembangnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh elemen ini bekerja secara simultan dan saling memperkuat, membentuk suatu ekosistem pendidikan Islam yang meskipun dijalankan dalam keterbatasan, namun mampu menghasilkan output berupa perilaku keagamaan masyarakat yang positif, stabil, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan Islam di Dusun Sampalu, Kecamatan Kaledupa Selatan, Kabupaten Wakatobi berlangsung melalui sinergi multisaluran yang terpadu antara pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an, ceramah keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan ibadah dalam lingkungan keluarga dan masjid. Meskipun dijalankan dengan keterbatasan sarana dan sumber daya, pelaksanaan pendidikan Islam tersebut terbukti efektif berkat kuatnya komitmen tokoh agama, dukungan keluarga, dan iklim sosial-religius

masyarakat yang kondusif. Seluruh elemen ini bekerja secara sinergis membentuk ekosistem pendidikan Islam berbasis komunitas yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan infrastruktur, melainkan oleh kekuatan nilai, komitmen kolektif, dan keteladanan yang hidup di tengah masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang konsisten tersebut terbukti memiliki hubungan yang kuat dan nyata dengan terbentuknya perilaku keagamaan masyarakat yang positif, tercermin dalam kebiasaan salat berjamaah, interaksi sosial yang bermartabat, budaya gotong royong, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memiliki dampak langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDGs Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui model pendidikan Islam berbasis komunitas yang inklusif dan merata, Tujuan ke-10 tentang Berkurangnya Ketimpangan melalui aksesibilitas pendidikan agama di wilayah kepulauan terpencil, serta Tujuan ke-16 tentang Perdamaian dan

Kelembagaan yang Kuat melalui penguatan nilai moral, kerukunan sosial, dan karakter masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan Milenium III (Cet. 1). Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin. (2023). Tradisi religius masyarakat pesisir dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.00000/jpim.v5i1.001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed., pp. 3–26). SAGE Publications.
- Daradjat, Z., Zuhairini, Marimba, A. D., Masdub, Z., Shaleh, A. R., & Hasyim, A. (2014). Ilmu pendidikan Islam (Cet. 12, pp. 11–95). Bumi Aksara.

- Darwis Muhdina. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai wahana pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 112–130.
<https://doi.org/10.00000/jipi.v21i2.001>
- Faisal Rahman. (2023). Peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 33–55.
<https://doi.org/10.00000/jmpi.v8i1.001>
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Fatmawati. (2024). Efektivitas TPA dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, 6(1), 21–39.
<https://doi.org/10.00000/jpaudi.v6i1.001>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hamdan. (2024). Pendidikan Islam berbasis komunitas di wilayah kepulauan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 88–107.
<https://doi.org/10.00000/jipk.v4i2.001>

- Hasanuddin. (2023). Implementasi pendidikan Islam di lembaga formal: Studi kasus madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 14–35. <https://doi.org/10.00000/jt.v30i1.001>
- Indra Wijaya. (2024). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 55–78. <https://doi.org/10.00000/jdki.v9i1.001>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kamaruddin. (2023). Nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat nelayan: Kajian sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(2), 101–120. <https://doi.org/10.00000/jsk.v7i2.001>
- Lutfi. (2023). Dinamika pendidikan Islam di daerah kepulauan Indonesia: Tinjauan historis-sosiologis. *Jurnal Kajian Islam Nusantara*, 5(1), 67–89. <https://doi.org/10.00000/jkin.v5i1.001>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed., pp. 31–104). SAGE Publications.
- Muh. Amin. (2023). Pengaruh tokoh agama terhadap perilaku keagamaan masyarakat pedesaan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 78–96. <https://doi.org/10.00000/jppai.v11i2.001>

- Muhaimin. (2020). Manajemen pendidikan Islam: Aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah (Cet. 6, pp. 1–56). Kencana Prenada Media Group.
- Nawir. (2024). Pendidikan Islam dan perilaku keagamaan masyarakat di wilayah tertinggal: Perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 6(1), 34–53.
<https://doi.org/10.00000/jpkk.v6i1.001>
- Nurul Hidayah. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri: Studi etnografi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(2), 44–65.
<https://doi.org/10.00000/jpaii.v3i2.001>
- Ramayulis, H. (2021). Ilmu pendidikan Islam (Cet. 12, pp. 13–98). Kalam Mulia.
- Rosmini. (2024). Internalisasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir Sulawesi. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Islam*, 8(1), 22–43.
<https://doi.org/10.00000/jiapi.v8i1.001>
- Sri Wahyuni. (2024). Keteladanan tokoh agama dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak masyarakat di pedesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Keislaman*, 5(1), 12–32.
<https://doi.org/10.00000/jpkk.v5i1.001>
- Suharto. (2024). Efektivitas pendidikan agama Islam formal terhadap perilaku keagamaan peserta didik. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 67–90.
<https://doi.org/10.00000/jtk.v12i1.001>
- Tafsir, A. (2020). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam (Cet. 13, pp. 24–110). PT Remaja Rosdakarya.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333–338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>

Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed., pp. 14–45). SAGE Publications.

Zulkifli. (2023). Model pendidikan Islam berbasis masyarakat di daerah kepulauan: Studi kasus di Maluku. *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55–77.
<https://doi.org/10.00000/jat.v16i2.001>